

DOMINASI MITOS KECANTIKAN DALAM CERPEN BUNGA-BUNGA BERACUNDI ROK LIPIT RETNO KARYA CINDY WIJAYA: ANALISIS BERDASARKAN TEORI NAOMI WOLF

Nazwa Annisa¹, Agnes Falensia Lumban Gaol², Christina Natalia.T³, Sukma Pebri S Sianturi⁴, Devi Silaban⁵

annisanazwa106@gmail.com¹, agneslumbangaol2019@gmail.com², tinasdg412@gmail.com³,
sukmasianturi3@gmail.com⁴, devisilaban341@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis dominasi mitos kecantikan dalam cerpen Bunga-bunga Beracun di Rok Lipit Retno karya Cindy Wijaya dengan menggunakan teori *The Beauty Myth* dari Naomi Wolf sebagai kerangka teoretis. Wolf berargumen bahwa standar kecantikan bukanlah hal yang alamiah, melainkan konstruksi sosial yang digunakan sebagai alat kontrol terhadap perempuan. Melalui pendekatan kualitatif dan pembacaan mendalam terhadap teks cerpen, penelitian ini mengidentifikasi lima bentuk dominasi kecantikan: atas tubuh, budaya, seksualitas, citra dan media, serta konsumsi. Tokoh Retno dalam cerpen merepresentasikan perempuan ideal versi institusi, yang penampilannya digunakan sebagai alat untuk menekan dan mengontrol perempuan lain di lingkungan kerja. Simbol “bunga-bunga beracun” pada rok lipit Retno menggambarkan tekanan sosial yang tersembunyi di balik estetika yang tampak indah. Hasil penelitian ini menemukan sejumlah bentuk dominasi kecantikan yang diekspresikan melalui ungkapan-ungkapan naratif dalam cerpen, seperti deskripsi tubuh, diksi visual, dan komentar sosial yang menyiratkan hierarki estetika. Selain itu, ditemukan bahwa kekuasaan simbolik atas tubuh perempuan diproduksi dan direproduksi melalui norma-norma kerja, relasi sosial, dan ekspektasi kultural yang diinternalisasi oleh para tokohnya. Analisis ini menunjukkan bagaimana mitos kecantikan beroperasi secara sistemik dalam kehidupan sehari-hari perempuan dan bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk mengkritisi serta merefleksikan dominasi tersebut.

Kata Kunci: Mitos Kecantikan, Naomi Wolf, Bunga-Bunga Beracun Di Rok Lipit Retno, Tubuh Perempuan, Dominasi Simbolik.

ABSTRACT

*This article analyzes the domination of beauty myths in the short story *Bunga-bunga Beracun di Rok Lipit Retno* (“*Poisonous Flowers in Retno’s Pleated Skirt*”) by Cindy Wijaya, using Naomi Wolf’s theory *The Beauty Myth* as the theoretical framework. Wolf argues that beauty standards are not natural but are socially constructed tools of control over women. Through a qualitative approach and close reading of the text, this study identifies five forms of beauty domination: over the body, culture, sexuality, image and media, and consumption. The character Retno represents the institutional ideal woman, whose appearance is used to pressure and control other women in the workplace. The symbol of the “poisonous flowers” on Retno’s pleated skirt illustrates the hidden social pressures behind seemingly beautiful aesthetics. This research reveals various forms of beauty domination expressed through narrative elements in the story, such as bodily descriptions, visual diction, and social commentary that imply aesthetic hierarchies. Furthermore, it finds that symbolic power over women’s bodies is produced and reproduced through workplace norms, social relations, and culturally internalized expectations among the characters. This analysis demonstrates how the beauty myth operates systemically in women’s everyday lives and how literature can serve as a medium to critique and reflect upon such domination.*

Keywords: *Beauty Myth, Naomi Wolf, Bunga-Bunga Beracun Di Rok Lipit Retno, Women’s Body, Symbolic Dominance.*

PENDAHULUAN

Kecantikan dalam masyarakat kontemporer sekarang telah berubah dari hanya sekadar penilaian estetika menjadi instrumen sosial yang sarat makna dan kuasa. Ia tidak lagi hanya menyangkut penampilan fisik yang alami atau subjektif, melainkan dibentuk, dikonstruksi, dan dipaksakan melalui mekanisme sosial, budaya, ekonomi, dan ideologi. Konsep kecantikan saat ini sangat dipengaruhi oleh media massa, industri kosmetik, dan budaya populer, yang secara terus-menerus memproduksi standar-standar ideal tertentu tentang tubuh perempuan. Di sinilah letak permasalahan yang dikritisi oleh Naomi Wolf dalam karya monumentalnya *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women* (1991). Wolf menyatakan bahwa mitos kecantikan adalah bentuk kontrol patriarkal modern yang sangat halus: bukan lagi melalui pembatasan fisik seperti pada masa lalu, tetapi melalui tekanan psikologis agar perempuan merasa tidak pernah cukup cantik, cukup layak, atau cukup berharga tanpa memenuhi standar kecantikan yang dipaksakan (Wolf, 2013).

Wolf menjelaskan bahwa dominasi standar kecantikan ini tidak bersifat netral atau alamiah, melainkan merupakan bentuk kekuasaan simbolik yang dikendalikan oleh sistem patriarki dan kapitalisme. Industri kecantikan yang bernilai miliaran dolar, menurutnya, menjadikan ketidakpuasan perempuan terhadap tubuh mereka sebagai komoditas. Dalam sistem ini, perempuan terus didorong untuk membeli produk pelangsing, pemutih kulit, kosmetik anti-aging, hingga melakukan diet ekstrem dan operasi plastik, semua demi mendekati citra ideal yang secara sistematis dibentuk oleh media. Perilaku seperti inilah yang menjadi bukti bekerjanya mitos kecantikan, yang menjadikan tubuh perempuan sebagai medan eksploitasi dan penaklukan, namun dibungkus dalam narasi kebebasan memilih atau "self-care" (Wolf, 2004; Karolus, 2016).

Di Indonesia, kondisi ini tidak berbeda jauh. Citra ideal perempuan Indonesia sering kali diasosiasikan dengan kulit putih, rambut lurus, tubuh langsing, dan wajah simetris. Representasi ini dipertahankan dan diperkuat oleh iklan-iklan kecantikan, sinetron, media sosial, dan algoritma digital yang menyebarkan gambaran homogen tentang "perempuan cantik". Meike Lusye Karolus (2016) dalam artikelnya di *Jurnal Perempuan* mencatat bahwa konstruksi kecantikan di Indonesia turut memperkuat kekerasan simbolik terhadap perempuan, karena mereka merasa harus melukai tubuhnya sendiri demi mencapai standar yang ditentukan—melalui pemutihan kulit, pelurusan rambut, hingga diet ekstrem. Standar ini tidak hanya bersifat eksklusif, tetapi juga menyamarkan dominasi sosial dalam bentuk estetika. Citra kecantikan yang ditanamkan media tidak hanya menyingkirkan keragaman etnis dan bentuk tubuh, tetapi juga meminggirkan identitas budaya dan menciptakan ketidakpuasan kolektif yang terus direproduksi.

Pada hal ini, penting pula untuk melihat bagaimana simbol kecantikan telah berubah sepanjang sejarah. Shofani (2021), mengutip pemikiran Wolf, mengungkapkan bahwa simbol kecantikan di Barat telah mengalami transformasi signifikan: dari tubuh subur dan montok pada abad pertengahan dan era pra-modern, ke tubuh langsing dan berotot di era kontemporer. Namun yang tetap konstan adalah bagaimana tubuh perempuan terus menjadi objek konstruksi dan penilaian sosial. Keberagaman simbol ini membuktikan bahwa kecantikan tidaklah bersifat objektif, melainkan historis, kultural, dan politis. Seiring perubahan budaya dan teknologi, standar tersebut berubah, namun tetap bekerja untuk mengendalikan tubuh perempuan. Sejalan dengan ini, Worotitjan (2014) menegaskan bahwa standar kecantikan dalam masyarakat patriarkal tidak lahir secara alamiah, melainkan merupakan warisan sistemik yang diturunkan lintas generasi dan terus mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

Pada konteks ini, karya sastra menjadi medium yang reflektif sekaligus kritis untuk merekam bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan, dikonstruksi, dan dimaknai dalam

masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai cermin sosial, tetapi juga sebagai ruang perlawanan simbolik terhadap narasi dominan. Cerpen Bunga-bunga Beracun di Rok Lipit Retno karya Cindy Wijaya adalah salah satu contoh karya sastra kontemporer yang memotret bagaimana mitos kecantikan bekerja secara laten dalam kehidupan sehari-hari perempuan. Cerpen ini menghadirkan tokoh perempuan yang bergulat dengan tubuh dan citra dirinya di tengah tekanan sosial yang menuntut penampilan sempurna. Melalui narasi yang intim dan puitik, cerpen ini memperlihatkan dampak psikologis dan sosial dari tekanan untuk menjadi “cantik” sebagaimana dikonstruksikan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis representasi dominasi mitos kecantikan dalam cerpen Bunga-bunga Beracun di Rok Lipit Retno karya Cindy Wijaya dengan menggunakan teori Naomi Wolf sebagai landasan teoretis. Analisis ini akan mengungkap bagaimana tekanan terhadap tubuh perempuan dalam cerpen tersebut mencerminkan mitos kecantikan modern, serta bagaimana tokoh perempuan dalam cerita menghadapi dan merespons tekanan tersebut. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian gender sastra dan membuka ruang diskusi tentang pentingnya membebaskan tubuh perempuan dari dominasi simbolik yang mengakar dalam budaya populer.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dalam kondisi alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Metode ini berangkat dari data dan menggunakan teori sebagai alat penjabar untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi melalui deskripsi verbal dalam konteks alami (Nasution, 2023; mengacu pada Sugiyono, 2005 dan Moleong, 2005).

Penelitian ini mengkaji cerpen Bunga-bunga Beracun di Rok Lipit Retno karya Cindy Wijaya dengan menggunakan teori *The Beauty Myth* dari Naomi Wolf sebagai kerangka analisis. Data berupa teks cerpen dianalisis melalui pembacaan mendalam (*close reading*), dengan fokus pada narasi, dialog, dan simbol yang merepresentasikan standar kecantikan sebagai alat ideologis yang menundukkan perempuan secara simbolik. Kutipan-kutipan yang relevan diklasifikasikan berdasarkan lima aspek dominasi kecantikan menurut Wolf, kemudian dianalisis untuk mengungkap fungsi kecantikan sebagai kontrol sosial terhadap tubuh dan identitas perempuan dalam karya sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen Bunga-bunga Beracun di Rok Lipit Retno karya Cindy Wijaya pertama kali dimuat di Kompas.id pada 7 Oktober 2023 dan merupakan karya fiksi pendek yang tajam dalam mengkritik norma sosial terkait perempuan, penampilan, dan standar kecantikan. Cerpen Bunga-bunga Beracun di Rok Lipit Retno karya Cindy Wijaya tidak hanya mengisahkan konflik di lingkungan kerja, tetapi juga secara tajam mengkritik dominasi kecantikan yang melekat dalam budaya korporat modern. Tokoh Retno hadir sebagai representasi perempuan ideal versi institusi: selalu tampil rapi, anggun, murah senyum, dan mengenakan rok lipit dengan motif bunga-bunga yang manis. Namun, di balik penampilan yang memesona itu tersembunyi tekanan sosial yang besar tuntutan untuk selalu terlihat cantik, ramah, dan sesuai standar femininitas yang diterima di lingkungan profesional. Inilah bentuk dominasi kecantikan sebagaimana dikemukakan Naomi Wolf dalam *The Beauty Myth*, di mana perempuan dikonstruksi untuk menjadikan tubuh dan penampilannya sebagai alat utama untuk diterima dan dihargai, bahkan dalam konteks kerja yang seharusnya menilai kinerja dan intelektualitas.

Retno, yang tampak sempurna secara fisik, justru menjadi simbol dari standar kecantikan yang toksik. Narator yang secara fisik tidak mengikuti standar tersebut merasa tersingkir dan terusik oleh citra ideal yang diusung Retno. Penekanan pada tubuh, senyum, dan kepatuhan perempuan dalam bekerja menunjukkan bagaimana kecantikan dijadikan alat kontrol dalam sistem patriarki modern yang terselubung. Bahkan bunga-bunga pada rok Retno, yang secara simbolik terlihat lembut dan indah, sesungguhnya menyimpan racun sosial: tekanan untuk selalu tampil cantik, diam, dan menyenangkan di bawah tatapan penguasa institusi. Dalam konteks ini, kecantikan tidak lagi menjadi ekspresi diri, melainkan kewajiban struktural yang memperkuat kepatuhan dan hierarki sosial di tempat kerja.

Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya mengangkat konflik personal narator terhadap Retno atau sistem perusahaan, melainkan juga membongkar bagaimana mitos kecantikan bekerja secara sistematis membentuk citra perempuan yang ideal di mata institusi dan sekaligus menindas perempuan yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Dominasi kecantikan dalam cerita ini hadir sebagai racun yang tersembunyi di balik senyum dan bunga-bunga, mencerminkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan medan kekuasaan, penilaian, dan kontrol dalam ruang kerja modern yang seolah netral namun sarat dengan bias gender dan estetika.

Pada karya ini, *The Beauty Myth* karya Naomi Wolf menjadi lensa yang sangat relevan untuk membaca dan membedah berbagai bentuk dominasi yang dialami perempuan melalui standar kecantikan. Pada cerpen ini, tampak jelas kelima aspek dominasi kecantikan sebagaimana dikemukakan oleh Naomi Wolf dalam *The Beauty Myth*. Kami membagi analisis ini ke dalam lima ranah dominasi: atas tubuh, budaya, seksualitas, citra dan media, serta konsumsi. Berikut uraian dan kutipan relevan dari teks cerpen disertai interpretasinya.

1. Dominasi atas Tubuh: Tubuh sebagai Objek Kontrol dan Penilaian

Retno digambarkan sebagai perempuan yang selalu tampil rapi, kurus, dan berkelas. Ia mengenakan pakaian dengan motif yang seragam dari ujung kepala hingga kaki:

“Dia sering menyelaraskan atasan dengan bawahan yang dipakainya dengan motif yang persis sama... motif tanaman beracun dari ujung kepala sampai ujung kaki.”

Simbolisme “bunga-bunga beracun” pada rok lipit menunjukkan bahwa tubuh perempuan menjadi wadah estetika yang dikendalikan norma sosial. Meskipun tampilannya tampak ideal, pakaian itu mengandung “racun” simbolis yaitu bentuk represi terhadap keberagaman tubuh dan ekspresi perempuan. Motif “tanaman beracun” bukan sekadar ornamen visual, tetapi simbol represi yang membungkus tubuh perempuan dalam standar estetika tertentu. Tubuh Retno menjadi wadah estetika yang tidak netral ia harus tampak ideal, namun idealitas itu sendiri bersifat racun. Ini menandakan bahwa tubuh perempuan menjadi objek kontrol sosial, dan kecantikan bukanlah bentuk kebebasan, melainkan penjara yang dirancang agar tampak indah.

Tubuh Retno menjadi sarana simbolik untuk menunjukkan kesempurnaan:

Penampilannya selalu serasi: “Dia sering menyelaraskan atasan dengan bawahan... perilaku berbusana yang membuatmu mau muntah.”

Bahkan tubuh kurusnya dikaitkan dengan stereotype narkoba, menyingkap prasangka sosial atas bentuk tubuh:

“Kupikir itu sangat tidak manusiawi dan penuh penghakiman. Hanya karena berbadan kurus seseorang disangka menggunakan narkoba?”

Di sisi lain, narator, yang juga bertubuh kurus, merasa seharusnya ada empati. Tapi Retno menanggapi dengan senyum hambar menunjukkan jarak simbolik antara perempuan yang tunduk pada kode tubuh normatif dan yang menolak tunduk

2. Dominasi Budaya: Norma Sosial sebagai Alat Kontrol Perilaku

Cerpen ini juga menampilkan bagaimana norma budaya yang berbalut spiritualitas

digunakan sebagai alat pengawasan sosial. Contohnya adalah ritual “Lentera Djiwa”, kegiatan moral-korporat yang dibungkus dengan kesan rohani namun pada dasarnya merupakan bentuk kontrol terhadap perilaku perempuan di institusi:

“Kau selalu tak sudi ikut Lentera Djiwa yang hanya buang-buang waktu dan tak praktis.”

Retno dan koleganya mengikuti ritual tersebut sebagai bagian dari tuntutan budaya kerja yang menuntut kepatuhan. Penolakan tokoh "aku" terhadap ritual ini justru menunjukkan bahwa budaya yang dianggap “baik” dan “spiritual” sebenarnya adalah tekanan simbolik agar perempuan tampil harmonis sesuai citra ideal.

Ia menggunakan strategi kepatuhan dan penampilan sebagai bentuk cultural capital agar diterima:

“Dia juga selalu berusaha mengajak kau dan Merpati menyantap makan siang bersama di meja bundar... tapi Merpati tak pernah mau. Kau pun selalu mencari alasan untuk menolak ajakannya.”

Sementara narator yang tampil sinis, nyeleneh, bahkan menari tradisional dalam ruang kerja, menjadi anomali budaya:

“Kau melepas sepatu, tampil menari Maengket di hadapan kedua atasanmu... demi mengundang Dewi Padi turun ke Bumi.”

3. Dominasi Seksualitas: Penekanan dan Pengendalian Ekspresi Seksual

Narasi menyimpan lapisan makna terkait bagaimana seksualitas perempuan ditekan secara halus melalui standar penampilan:

“Merpati dan Retno yang berdandan seperti wanita terhormat melakukan renungan pagi.”

Label “wanita terhormat” menjadi simbol bagaimana sistem sosial menentukan siapa yang dianggap bermoral berdasarkan cara berpakaian. Penampilan Retno bukan sekadar pilihan pribadi, tetapi bentuk represi terhadap potensi sensualitas yang tak sesuai norma.

“Jika kau punya kesempatan menarik karet pinggang roknya... kau tak akan kaget melihat pakaian dalamnya bermotif bunga-bunga hemlock...”

Motif hemlock, tanaman beracun yang dulu digunakan sebagai alat eksekusi, menjadi metafora tentang seksualitas perempuan yang tersembunyi dan ditekan. Di depan umum, perempuan harus tampil “terhormat”, tapi dalam ranah privat tetap menjadi objek hasrat dan kontrol.

4. Dominasi Citra dan Media: Standar Kecantikan sebagai Alat Hierarki Sosial

Retno digambarkan sebagai representasi perempuan ideal versi institusi modern: muda, terpelajar, kurus, feminin, dan sukses:

“Retno datang dengan profil seorang jebolan Statistik ITB... satu level jabatan di atasmu.”

Penekanan pada latar belakang akademis dan jabatan menunjukkan bahwa institusi ikut membentuk template ideal perempuan yang dihargai. Ia menjadi simbol prestise, sekaligus alat sistem untuk menekan perempuan lain yang berbeda dari norma.

5. Dominasi Konsumsi: Budaya Konsumtif dalam Ekspresi Kecantikan

Gaya hidup Retno mencerminkan budaya konsumtif dalam dunia perempuan, di mana estetika tubuh menjadi komoditas yang harus selalu dirawat dan disesuaikan dengan standar tertentu:

“Kalau aku berencana memakai kemeja dari bahan karung goni, berarti aku harus berkeliling toko untuk menemukan rok dari bahan karung goni juga?”

Sindiran ini mengkritik kecenderungan perempuan untuk mengikuti mode secara obsesif demi menyelaraskan penampilan. Kecantikan menjadi arena konsumsi simbolik pakaian, motif, hingga merek menjadi penanda status dan kepatuhan terhadap standar sosial,

bukan sekadar ekspresi personal.

Cerpen Bunga-bunga Beracun di Rok Lipit Retno secara subtil namun tajam memperlihatkan bagaimana perempuan, khususnya melalui sosok Retno, terjatuh dalam sistem mitos kecantikan yang disampaikan Naomi Wolf. Tubuhnya, pilihan fesyennya, cara ia bekerja, citra yang ia bawa, hingga relasi sosialnya, semuanya dibentuk oleh norma yang mengagungkan kecantikan sebagai alat kontrol sosial. Bunga-bunga di roknya bukanlah sekadar hiasan, melainkan simbol racun yang membungkus tubuh dan jiwa perempuan mewakili sistem yang indah di permukaan, tetapi menindas dalam kenyataannya. Cerpen ini tidak hanya menyampaikan kritik terhadap sistem, tetapi juga menjadi ajakan reflektif untuk menyadari dan membebaskan diri dari mitos kecantikan yang memenjarakan perempuan dalam diam.

KESIMPULAN

Analisis cerpen Bunga-bunga Beracun di Rok Lipit Retno karya Cindy Wijaya menunjukkan bahwa karya ini secara tajam mengungkap bagaimana mitos kecantikan beroperasi sebagai alat dominasi simbolik terhadap perempuan dalam konteks budaya kerja modern. Retno digambarkan sebagai sosok yang memenuhi standar kecantikan institusional berpenampilan rapi, kurus, dan feminim namun di balik itu, terdapat tekanan sosial yang menuntut perempuan untuk selalu tampil sesuai dengan norma estetika yang ditentukan. Simbol "bunga-bunga beracun" pada rok lipit Retno mencerminkan bagaimana estetika yang tampak indah dapat menyembunyikan racun sosial berupa tekanan untuk selalu tampil cantik dan menyenangkan. Cerpen ini juga menyoroti bagaimana norma budaya dan spiritualitas digunakan sebagai alat kontrol perilaku perempuan di lingkungan kerja.

Kelima aspek dominasi mitos kecantikan yakni atas tubuh, budaya, seksualitas, citra/media, dan konsumsi teridentifikasi secara eksplisit dan implisit dalam cerpen ini. Tubuh perempuan ditampilkan sebagai objek estetika yang harus tunduk pada norma sosial, sedangkan resistensi terhadap norma-norma tersebut sering kali dimaknai sebagai penyimpangan. Penampilan ideal justru menjadi jebakan simbolik yang mengaburkan otonomi perempuan dan menyamarkan represi dalam kemasan kebebasan memilih.

Melalui pendekatan teori Naomi Wolf, penelitian ini memperlihatkan bahwa cerpen tersebut bukan sekadar cerminan realitas sosial, tetapi juga menjadi ruang perlawanan simbolik terhadap hegemoni kecantikan yang menindas. Sastra, dalam hal ini, memiliki potensi sebagai medium kritik terhadap sistem patriarki dan kapitalisme yang terus-menerus mengeksploitasi tubuh perempuan. Oleh karena itu, penting bagi pembaca dan akademisi untuk melihat karya sastra sebagai salah satu cara membongkar dan mendekonstruksi mitos-mitos dominan yang selama ini diterima secara tak kritis dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisiy, Salman. "Myths from Beauty Myths: A Critical Review of Naomi Wolf's Thoughts." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7.4 (2024): 1226-1242.
- Assyadilla, R., Wirawanda, Y., & Kom, S. I. (2024). *Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Drama My ID Is Gangnam Beauty Terkait Standar Kecantikan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Frensia Official. (2024, 19 Oktober). *Mitos Kecantikan*, Buku Naomi Wolf Cocok Bagi Perempuan Yang Hanya Senang Dandan. Diakses dari <https://frensia.id/mitos-kecantikan-buku-naomi-wolf-cocok-bagi-perempuan-yang-hanya-senang-dandan/>
- Jurnal Perempuan. (2021). *Mitos dan Komersialisasi Kecantikan: Kajian Pemikiran Naomi Wolf*. Diakses dari <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/mitos-dan-komersialisasi-kecantikan-kajian-pemikiran-naomi-wolf>
- Maharani, F. F., & Sugiarti, S. (2022). *Mitos Kecantikan Dalam Novel Imperfect Karya Meira*

- Anastasia. Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya, 9(1), 31-41.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Sandhy, A., Dwiningtyas, H., & Sos, S. (2016). Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan dalam Media Online Femaledaily. com. Interaksi Online, 4(4), 1-11.
- Wolf, N. (2013). The beauty myth: How images of beauty are used against women. Random House.
- SHOFANI, K. M. (2021). Jurnal Kelasa: Kelebat Bahasa dan Sastra.
- Triani, W. Adinda (2023). Mitos Kecantikan Dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Feminisme Liberal Naomi Wolf). Bapala
- Ulfa Nadiyah, M. (2018). representasi perjuangan perempuan melawan penindasan (studi analisis wacana kritis sara mills dalam cerpen perempuan preman karya seno gumira ajidarma) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).